How the **Stirner** *Eats* Gods



Alejandro de Acosta

How the Stirner Eats Gods
Alejandro de Acosta

Dipilih dan diterjemahkan dari:
Anarchy : A Journal of Desire Armed 67
[27.1] (2009 Spring-Summer)

Penerjemah:
Cerb'R'us

Pemeriksa Aksara:
Tim Contemplative Publishing

Perancang Sampul:
Studio Endsign

Penata Isi:
Aditya Dwi Laksana

Diterbitkan di Indonesia oleh Contemplative Publishing, November 2024.

Anti-hak cipta.
Setiap teks, gambar, dan apapun yang kamu sukai adalah milikmu. Ambil dan gunakan semaumu tanpa meminta izin.

A5, 15,5 x 21,5 cm. 38 Halaman

Instagram: @__contemplative
contemplativepublishing.noblogs.org

How the Stirner Eats Gods

Alejandro de Acosta

Diterjemahkan Oleh:
Cerb'R'us



Contemplative Publishing
2024



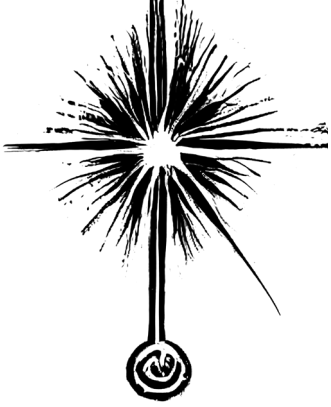
Alejandro de Acosta

Tentang Julukan Filosofisnya



Penulis buku bagus *The Ego and its Own* adalah seorang pria yang dahinya menumbuhkan sebuah nama: *Stirner* merujuk pada alisnya yang besar. Ada sesuatu yang menawan tentang fakta bahwa buku ini ditandatangani dengan nama samaran—buku ini yang bersikeras sampai mati pada keunikan yang tidak dapat diubah dan diperbaiki. Seolah-olah nama asli seseorang tidak pernah cukup luar biasa, dan setiap Ego membutuhkan kepura-puraan nama panggilan untuk menjadi tanda tangan yang Unik. *Stirner* adalah nama panggilan filosofisnya, tanda tangan dari wajah yang tidak dikenal[1] yang mempersembahkan bukunya untuk kekasihnya, lalu memberikannya kepada kita dengan segala ambiguitas dan berkata: *gunakanlah.*

[1] Selain itu, sangatlah tepat bahwa tidak ada lukisan atau foto Stirner. Tentu saja, ada sketsa kasar yang dibuat Engels dari ingatan—mungkin bernostalgia dengan kelompok secara Bebas



Alejandro de Acosta

Tentang Alerginya terhadap Penyebab

Saya sebelumnya telah mengambil kebebasan untuk menyebut Max Stirner sebagai seorang anarkis.[2] Dalam konteks diskusi itu, seperti mungkin sebagian besar diskusi tentang *The Ego and its Own,* saya kira itu berhasil. Saya tidak meragukan bahwa dia termasuk dalam silsilah kita. Namun, dalam jangka panjang—atas nama teori perspektif yang sesungguhnya—saya pikir seseorang dapat memahami Stirner sebagai seorang anarkis dan juga sebagai sesuatu yang lain. Karena tidak diragukan lagi bahwa, bagi banyak orang, Anarkisme adalah sebuah Tujuan. Apa yang harus saya katakan di sini adalah hadiah bagi mereka yang ingin mengkhianati tujuan itu.

Untuk menempatkan Stirner dalam dialog dengan masa kini kita, kita harus melewati karikatur tertentu dari pemikirannya (karikatur yang sebagian menjadi tanggung jawabnya, terutama karena gaya prosanya yang berlebihan). Jika anda ingin membaca bagian yang biasanya pendek tentang Stirner yang dapat ditemukan dalam buku pengantar tentang anarkisme, snda akan menemukan kurang lebih seperti ini: Stirner, yang menulis sebelum Marx dan Nietzsche, membuat pembenaran radikal atas kebebasan individu terhadap semua kekuatan: gereja, negara, semua bentuk otoritas. Dia melakukannya dengan cara yang

[2] "Dua Gaya Subjektivitas Anti-Statis."

menginspirasi banyak orang tetapi pada saat yang sama tidak bisa lebih jauh dari sekadar parodi berlebihan dari individualisme liberal. Yang anda dapatkan adalah gambaran yang samar-samar, hampir mistis, tentang seseorang yang sepenuhnya mementingkan dirinya sendiri, dan yang hubungannya dengan semua orang lain bergantung pada keuntungan mereka sendiri. Keuntungan dipahami dengan cara kapitalis dan ekonomi yang khas: properti dan kedaulatan individu. Dengan cara yang secara bersamaan mencakup dan mengecualikan klaim Stirner yang menyimpang atas kepemilikan, ini adalah sebuah imajinasi yang secara asosiatif berkumpul di sekitarnya; ini dijuluki "individualisme." Tentu saja, gambaran ini mengandaikan diri individu (sebagai jiwa dan tubuh) sebagai sesuatu yang metafisik. Tipe-tipe libertarian pasar bebas, anarko-kapitalis masa kini tampaknya terinspirasi secara langsung atau tidak langsung oleh karikatur ini.

Sekarang, saya tidak akan mengatakan bahwa tidak ada apa pun dalam Stirner yang mengarah pada karikatur semacam itu. Lagi pula, ada banyak karikatur dalam *The Ego and its Own.* Dan setiap Ego memiliki Ego-nya Sendiri! Namun, jika saya mengesampingkan semuanya, dan mencoba memanggil intuisinya sendiri dalam segala bahayanya yang mengerikan, tampaknya bagi saya bahwa ia pasti memiliki sesuatu yang agak berbeda dalam pikirannya daripada kesimpulan yang membosankan bahwa contoh terbesar seorang egois adalah sesuatu seperti bankir Wall Street. Seolah-olah dia yang hanya mementingkan diri sendiri dan ingin menguasai segalanya dicontohkan oleh salah satu privatisasi besar kita, mereka yang berusaha mengubah sebanyak mungkin dunia menjadi milik pribadi. Tentu saja orang-orang kecil itu adalah egois. Tetapi begitu juga orang lain: "Secara tidak sadar dan tidak sengaja kita semua berjuang menuju kepemilikan." "Semua perbuatanmu adalah egoisme yang *tidak diakui,* rahasia, terselubung, dan tersembunyi."[3] Ya, pertanyaan sebenarnya adalah (dan mohon berbaik hati untuk menertawakan ini): siapa yang akan *mengaku?* Kita butuh contoh yang lebih baik, contoh yang jauh lebih aneh; kita perlu bertemu atau setidaknya

[3] *The Ego and its Own,* 316,149. Semua referensi lain dalam tanda kurung dalam esai.

membayangkan orang-orang egois yang *mengaku.* Kita butuh, dalam semua hal, perspektif yang lain.

Perspektif kedua ini berangkat dari pertimbangan Ego sebagai semacam sandi atau variabel, sesuatu yang pada dasarnya tidak diketahui. Hal pertama yang kita ketahui tentangnya adalah alerginya terhadap Sebab apa pun yang dapat diselesaikan menjadi *Isme.* Aktivitas karakteristiknya—pada zaman Stirner, pada zaman kita, mungkin untuk selamanya—adalah perpecahan di mana seseorang memutuskan hubungan dengan Sebab. Saya harus kembali, dan segera, ke denominasi yang tidak memadai ini, Ego. Untuk saat ini mari kita memainkan permainan dialektika sementara, dan anggaplah bahwa Ego = *x* didefinisikan sebagai oposisi terhadap Sebab.

Sebab, atau, dalam bahasa Jerman, *Sache:* keduanya memiliki salah satu entri kamus yang sangat panjang yang mungkin membuat kita menertawakan permainan definisi. Dengan memainkan permainan ini sejenak, kita mungkin membaca di bawah *Sache* hal, objek, artikel, sebab, tindakan, kasus hukum... dan dengan demikian kita mungkin belajar permainan apa yang dimainkan Stirner. Ini semua adalah hal-hal yang, meskipun mungkin tampak sebagai objek dari subjek yang saya miliki, secara nyata merupakan tanda atau tanda subordinasi saya kepada subjek yang lebih besar. Kita tahu bahwa itu adalah subjek karena itulah yang muncul dalam ucapan kita. Itu lebih besar dari saya sejauh itu dibayangkan sebagai transenden atau abadi. Itu tampaknya membentuk saya dalam hubungan langsung dengan hal-hal dan tindakan, dengan cara membentuk saya dalam hubungan langsung dengan dirinya sendiri, dengan Sebabnya.

Saya akan mengulang penghitungan sebab-sebab dalam kata-kata pembuka buku yang menyenangkan, berjudul "Semua Hal Bukan Apa-apa bagi Saya." Stirner membuka *The Ego and its Own* sebagai orang pertama: "Apa yang seharusnya bukan urusan saya!" (5). Berikut ini adalah daftar Sebab-sebab yang diminta untuk saya terima sebagai urusan saya sendiri: Sebab Tuhan, Sebab Kemanusiaan, Sebab Negara, dst., dst. Dalam setiap kasus, saya diminta untuk mengidentifikasi diri dengan Sebab yang asing bagi kepentingan saya. Syarat-syarat tawaran ini tida-

klah rumit. Stirner mengamati: apa yang dapat kita katakan tentang Tuhan adalah bahwa Tuhan adalah urusan utama Tuhan. Apa yang dapat kita katakan tentang Kemanusiaan adalah bahwa Kemanusiaan adalah urusan utama Kemanusiaan. Apa yang dapat kita katakan tentang Negara adalah bahwa Negara adalah urusan utama Negara. Namun, entah mengapa saya menemukan diri saya dalam pernyataan ini: "Saya sendiri adalah urusan saya" (7). Sebab saya akan menjadi urusan saya sendiri. Saya perhatikan dengan penuh minat bahwa Stirner *tidak memberikan* penjelasan tentang bagaimana dia atau siapa pun dari kita bisa sampai membuat klaim seperti itu. Sekarang, bacalah kembali pernyataan-pernyataan itu dan amati sendiri. Hubungan *keberadaan dengan perhatian utamanya sendiri* dikatakan tentang suatu entitas yang sepenuhnya hipotetis. Lebih tepatnya: imajiner. Stirner tidak pernah memberi kita alasan untuk percaya bahwa ada Tuhan atau Kemanusiaan di luar kuasieksistensi yang mungkin dikatakan dimiliki oleh konstelasi ide-ide tetap dalam imajinasi. Mengenai Negara, menurut definisi yang seharusnya familier bagi kaum anarkis, dapat ditunjukkan dengan jelas bahwa ia adalah cara berperilaku orang-orang yang hidup sesuai dengan konstelasi ide-ide yang sangat tidak memadai itu, yaitu Sebab.[4] Jadi, melalui rute yang lebih berliku-liku, perbedaannya sama. Tidak ada. Sebuah pertanyaan paradoks: jika semua Sebab-Subjek ini imajiner, apakah *saya* imajiner? Apakah saya sebelum peristiwa konstitutif ini, sebelum proses ini dimulai? Apakah saya setelah saya memutuskan hubungan dengan Sebab? Apakah saya pernah, dapatkah saya pernah menjadi yatim piatu dan ateisnya lagi?[5]

Dalam logika sakral dan pengorbanan dari setiap Sebab kecuali mungkin milikku sendiri, subjek imajiner yang lebih besar (Tuhan, Kemanusiaan, Negara, dst., dst.), yang mendefinisikanku, secara paksa

[4] Tentu saja saya mengacu pada deskripsi terkenal Landauer: "Negara adalah sebuah kondisi, sebuah hubungan tertentu antara manusia, sebuah cara berperilaku manusia; kita menghancurkannya dengan menjalin hubungan lain, dengan berperilaku berbeda." Dikutip dalam Buber, *Paths in Utopia,* 46. Goldman dan banyak orang lain telah memberikan penjelasan serupa.

[5] Seperti yang dikatakan tentang orang yang bebas dari mitos, atau dari alam bawah sadar. Deleuze dan Guattari, *Anti-Oedipus,* 58.

membentukku dalam hubungan tidak langsung, tidak hanya dengan hal-hal dan tindakan, tetapi terutama dengan diriku sendiri. Seseorang dapat mengatakan, seperti yang dikatakan Debord bahwa operasinya adalah pemisahan, pengenalan "pemisahan dalam diri manusia."[6] Tetapi itu bukanlah keseluruhan cerita. Saya setuju dengan Stirner bahwa tidak ada Manusia: Kemanusiaan adalah Sebab yang lain. Pemisahan atau pemisahan dalam apa, kalau begitu? Hanya sandi yang kita sebut Ego, variabel yang menamai bukan manusia generik tetapi tubuh manusia individu. Individu? Manusia? Saya akan kembali ke individu dan manusia.

Imajinasi tidak berbicara. *Seseorang* telah berbicara. Ia adalah perwakilan dari Sebab, atau ingin Anda berpikir demikian. Ia tidak berbicara atas namanya sendiri. Ia mengatakan bahwa ia berbicara atas nama Sebab. Ia berbagi, tanpa diundang, imajinasinya. Ia bersikeras agar anda menerima karunia kata-katanya, terkadang bahkan organ.[7] Seperti yang pernah dikatakan David Hume: "Dengan sia-sia, dengan frasa yang sombong dan ekspresi yang penuh gairah, masing-masing merekomendasikan pengejarannya sendiri, dan mengundang pendengar yang mudah percaya untuk meniru kehidupan dan perilakunya."[8] *Seseorang* berkata (biasanya mengulang) kepada Anda bahwa Anda harus menganggap Sebab ini sebagai milik Anda sendiri; bahwa tanpanya, hidup Anda tidak berarti. "Setiap orang harus memiliki sesuatu yang lebih baginya daripada dirinya sendiri" (254). Stirner menyiratkan bahwa, pada saat-saat seperti itu, Anda mungkin menerima, bahkan merangkul, kemungkinan ketidakbermaknaan. Ia tidak berasumsi bahwa, sekarang Sebab Tuhan, Sebab Negara, dll, dll; bukan lagi milik saya, saya segera tahu apa yang saya lakukan, atau apa yang harus dilakukan selanjutnya. Menganggap Tujuan saya sebagai tujuan saya sendiri tidak

[6] *Society of the Spectacle,* § 20, terjemahan dimodifikasi. Konsep spectacle milik Debord menggambarkan mesin sosial yang membuat subjek imajiner tampak nyata.

[7] Gagasan tentang pemberian organ tubuh diusulkan dalam konteks yang berbeda oleh Jean-Frangois Lyotard. Saya memikirkan semua cara nonverbal yang digunakan untuk mengundang atau membujuk kita untuk bergabung dalam suatu Gerakan.

[8] "The Platonist," 92.

berarti saya tahu siapa saya atau apa yang ingin saya lakukan.[9] Saya dapat mengatakan bahwa saya akan menjadikan Tujuan saya sebagai tujuan saya sendiri, tetapi saya mungkin tidak tahu apa artinya. Saya mungkin tersandung dalam konstitusi diri imajiner saya. Ketidaktahuan bukan hanya mungkin tetapi juga mungkin. Seseorang yang yakin akan langkah selanjutnya mungkin baru saja beralih Tujuan. Terkadang itu disebut kemajuan.

Menjelang akhir omelan pembukaan, Stirner menegaskan: "Jika Tuhan, jika umat manusia, seperti yang Anda tegaskan, memiliki cukup substansi dalam diri mereka sendiri untuk menjadi segalanya bagi diri mereka sendiri, maka saya merasa bahwa saya akan semakin kekurangan itu, dan bahwa saya tidak akan memiliki keluhan untuk dibuat tentang 'kekosongan' saya. Saya bukanlah ketiadaan dalam arti kekosongan, tetapi saya adalah ketiadaan yang kreatif, ketiadaan yang darinya saya sendiri sebagai pencipta menciptakan segalanya" (7). Retorikanya menarik: *Jika, seperti yang Anda tegaskan* ... —tetapi mengapa memberikan sesuatu kepada lawan bicara ini? Jika, seperti yang ditegaskan oleh orang yang mudah percaya, *maka saya merasa* ... Tidak ada yang terbukti. Lalu, apa yang dibangkitkan Stirner? Apa ketiadaan kreatif ini yang darinya saya sendiri sebagai pencipta menciptakan segalanya? Apa momen yang tidak dapat dijelaskan dan berbahaya ini di mana saya memisahkan diri dari Sebab yang tampaknya memberi makna pada hidup saya dari luar? (Saya ulangi bahwa ini pertama dan terutama untuk menjauhkan diri saya dari karunia makna yang ditawarkan atau dipaksakan oleh orang yang membayangkan Sebab sebagai miliknya sendiri.) Ini mencakup kemungkinan untuk tidak menjadi apa-apa atau tidak melakukan apa-apa. Pengalaman ketiadaan ini berulang secara teratur dalam *The Ego and its Own*. Namun, perbedaan penting antara ketiadaan dalam arti kekosongan dan ketiadaan yang kreatif adalah bahwa yang pertama bukanlah Sebab (untuk menyingkirkannya, atau *kebebasan*) dan yang kedua berada di luar hubungan serius apa pun dengan Sebab (un-

[9] Peristiwa pemutusan hubungan dengan Sebab itu sendiri bukanlah Sebab: namun, cukup umum bahwa kejadian pemutusan hubungan tersebut akhirnya diabadikan sebagai bagian dari Sebab yang baru.

tuk menjadi diri saya sendiri, atau kepemilikan), tidak didefinisikan dalam hal kontradiksi atau pemutusan. Ini adalah isyarat otonomi—untuk berbicara atas nama sendiri. Namun, terlepas dari penyangkalan retoris, nama itu kosong; itu adalah topeng. Jadi mungkin permainan dialektika berakhir di sini.

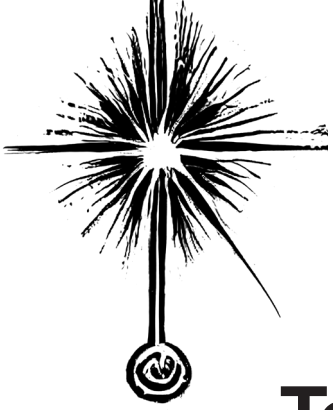
Gilles Deleuze memberi Stirner tempat khusus dalam *Nietzsche and Philosophy,* sebagai napas terakhir dialektika, momen parodinya bagi generasi Bebas itu. "Dialektika tidak dapat dihentikan sampai saya menjadi pemilik. Bahkan jika itu berarti berakhir dalam ketiadaan."[10] Singkatnya, Stirner meledakkan mekanisme dialektika, akhirnya selesai dengan pemutusan, penolakan total terhadap penolakan, tidak menyisakan apa pun. "Stirner adalah dialektika yang mengungkapkan nihilisme sebagai kebenaran dialektika."[11] Ini dalam arti bahwa jika Tuhan, Kemanusiaan, dan Subjek-Penyebab lainnya tidak ada, saya tidak memiliki alasan untuk menyatakan bahwa saya ada hanya karena saya telah dengan mencemooh menggandakan logika yang rusak yang menurut mereka yang lebih mudah percaya daripada saya secara takhayul mengira mereka ada. Deleuze benar: "Stirner terlalu dialektis untuk berpikir dalam istilah lain selain istilah kepemilikan, keterasingan, dan perampasan kembali - tetapi terlalu teliti untuk tidak melihat ke mana pemikiran ini mengarah: ke ego yang bukan apa-apa, ke nihilisme."[12] Tetapi (dan ini adalah pertanyaan krusial): nihilisme *yang mana?* Nihilisme *siapa?* Masalah yang Deleuze tetapkan sendiri adalah untuk melibatkan Nietzsche dalam pelarian dari penalaran dialektis, dengan semua logikanya yang ceroboh dan moralitasnya yang seperti pendeta. Dari pihak saya, saya ingin bertemu dengan para egois dan nihilis yang mengaku saat ini. Terutama karena mereka tampaknya telah menanggapi dengan cerdas fakta bahwa bukti kita saat ini semakin banyak gambar bencana, ke-

[10] Nietszche and Philosophy, 160
[11] Ibid., 161
[12] Ibid., 162. Maurizio Lazzarato pernah mengajukan klaim yang sama untuk kaum Situasionis: di generasi mereka , mereka membawa dialektika hingga ke batasnya: "Adalah suatu kehormatan bagi kaum situasionis untuk membawa dialektika hingga ke titik disintegrasinya, di dalam jalan buntu yang membatasinya, di luar jangkauan Marx." Saya mengutip dari terjemahan saya yang tidak diterbitkan dari "Hurlements en faveur du situationnisme."

hancuran absolut. (Tiga tokoh sementara bencana di zaman kita adalah perang nuklir, kehancuran lingkungan, dan kebersamaan dengan orang-orang tanpa esensi).[13] Mungkin tidak ada Nihilisme, hanya para nihilis yang penasaran ini.



[13] Michael Hardt telah menulis beberapa halaman yang sangat jelas mengenai hubungan antara pemusnahan absolut (apa yang oleh beberapa Skolastik disebut *pars* destruens) dan pembubaran dialektika dalam pengantar *Gilles Deleuze*.



Tentang si Unik dan Identitas

Jika kita mampu memahami apa yang parodi dalam Stirner, jika Ego bukanlah Sebab dalam pengertian yang sama dengan yang lain, sebuah Ego tidak bisa menjadi objek maupun subjek. Itu harus menjadi sebuah proses. Setiap Ego memiliki, mungkin sebagai awalnya, pasti dan berulang kali sebagai bagian dari prosesnya, sebuah ketiadaan yang kreatif. Proses bukanlah sebuah proses yang mengisi kekosongan. Itu lebih merupakan sebuah cara bertindak yang atomik dan tidak dapat diubah dalam sebuah kekosongan: tindakan-tindakan ini disebut perampasan, penyalahgunaan, pencabutan, perampasan, menemukan, kehilangan... Menerjemahkan judul buku secara harfiah, kita memahami apa yang digarisbawahinya—Bukan *The Ego and its Own*; melainkan sesuatu seperti *The Unique and its Property*,[14] Karena istilah Latin-Inggris yang lucu Ego menerjemahkan *Ich,* "Aku," bukan *Einzige,* "Unik." Tidak mudah untuk mengatakan Unik dengan cara yang sama seperti kita mengatakan Aku. Apa yang mungkin kita dengar dalam kecanggungan ini adalah cara untuk mengatakan singularitas, yang diungkapkan dengan tepat, bahkan mungkin puitis, dengan mengganti kata ganti dengan kata sifat. Aku bukanlah aku yang abstrak, tetapi di-

[14] Kita bisa menemukan beberapa pernyataan yang senada dalam komunike Hakim Bey "Black Crown and Black Rose: Anarcho-Monarchism and Anarcho-Mysticism." Beberapa hal yang saya tulis di bawah ini mengenai Id juga menggemakan pesan bagus ini.

riku sendiri dengan semua kualitasku—sifat-sifatku. Unik. Pembenaran paradoks dari Sebabku sebagai milikku sendiri mengatakan bahwa tidak ada yang dapat menggantikan singularitas yang aku miliki. Itu yang aku sebut Aku. Itu tidak dapat aku tukarkan. Ego adalah nama dari Keunikan yang "tak terucapkan" (275), tak bernama.

Stirner adalah salah satu dari sedikit filsuf yang lebih tertarik untuk *memiliki* daripada menjadi. Mungkin cara paling ringkas untuk menggambarkan Keunikan ini, Ego ini, adalah dengan mengatakan bahwa saya adalah apa yang dapat saya miliki *saat ini,* apa yang dapat saya katakan adalah milik saya *saat ini.* Seolah-olah dalam proses saya, saya menegaskan serangkaian bagian dari diri saya sebagai Keunikan (properti saya) dan menolak serangkaian bagian lain sebagai semua hal yang melaluinya saya dimiliki oleh Sebab asing. Yang tersisa adalah kepemilikan. "Saya tetap menjadi milik saya" (143). Ini sesuai persis dengan rumus Spinoza: *aquiescentia in se ipso.*

Mengingat apa yang telah saya tulis tentang dialektika, jelas ada sesuatu yang sangat aneh terjadi pada Stirner berkenaan dengan kepemilikan, dengan konsep kepemilikan. Di satu sisi ada bahasa yang tampaknya mengulang kapitalisme pasar bebas yang sudah lama ada: ada individu yang harus merampas untuk bertahan hidup. Di sisi lain, kita menemukan klaim bahwa perampasan inilah yang akan *merampas* saya. Ini bukan hanya yang akan membebaskan saya dari kepemilikan oleh Sebab-sebab ini tetapi juga peristiwa penegasan diri saya. Ini tidak ada hubungannya dengan kelangsungan hidup tetapi dengan kehidupan. Sederhananya, ini bukan tentang hal-hal, tetapi tentang tindakan atau peristiwa yang dapat saya tegaskan sebagai saya atau milik saya. Stirner menawarkan banyak gambaran indah tentang bagaimana kita membiarkan konstelasi ide-ide yang tidak memadai atau tetap mengatur kita. Dia menggunakan bahasa hantu. "Seluruh dunia berhantu." (36); "Hantu di setiap sudut!" Karena mudah percaya, kita "antusias" dan kerasukan (48).[15] Oleh karena itu, ketika aku menyatakan Perkara-ku,

[15] Referensi Stirner terhadap antusiasme itu penting. Pertama, referensi tersebut menyelaraskan pemikirannya dengan sebuah filosofi, yang setidaknya sudah ada sejak Pencerahan, yang menghubungkan aktivitas revolusioner dengan fanatisme berbahaya yang sering kali direproduksi oleh aktivitas tersebut. Kedua, referensi tersebut menggarisbawahi bahwa menghantui dunia bukan

ketika aku menegaskan diriku, maka keinginanku adalah menjadi Ego yang terbebas, bermain-main, mengembara, di ladang-ladang kepemilikan.

Bagi sebagian dari kita, Ego memiliki resonansi psikoanalitis. Ia cocok dengan topologi Freudian kedua yang terkenal (yaitu *Ego dan Id*) antara Id dan Super-Ego. Jika kita menggambar ulang gambaran ini, untuk mengilustrasikan Stirner dengan topologi Freud, akan terlihat seperti ini: Super-Ego adalah Sebab. Artinya, segala sesuatu yang dengan bodoh atau takhayul saya identifikasi, tepatnya litani cara saya dirasuki. Itulah yang harus saya singkirkan, apa yang harus saya putuskan, bebaskan diri saya darinya. Tetapi Id, Itu dalam diri saya, sumber impuls aneh, yang, bagi Freud, tidak akan pernah bisa saya identifikasi, bagi Stirner, sama seperti saya seperti Ego. Yang Unik menegaskan Ego dan Id secara tidak jelas. Stirner menulis, dengan jelas dan sering, bahwa tidak ada minat untuk mengatakan bahwa saya lebih merupakan rangkaian rasional daripada rangkaian irasional. Aku adalah "jurang dari dorongan, keinginan, hasrat, nafsu yang tak terkendali dan tak berhukum, kekacauan tanpa cahaya penuntun atau bintang!" (146). *Kekacauan ergo sum.*

Demi diskusi, saya mengusulkan pembedaan antara dua konsep Diri menurut Stirner, yang secara kasar sesuai dengan egoisme yang diakui dan tidak diakui. Yang pertama adalah segala sesuatu yang kita temukan dengan memikirkan diri sebagai subjek atau objek kepemilikan: itulah yang saya alami ketika saya dengan ceroboh menerima pemberian kata-kata atau organ. Karena berutang, saya salah mengira Sebab orang lain sebagai sebab saya sendiri, dan saya melakukannya dalam rasa kepemilikan saya yang paling intim: kepada Tuhan, kepada bangsa, kepada suatu kode moral, kepada suatu komunitas yang merawat saya dengan baik. (Perhatikan bahwa ini cenderung melibatkan apa yang disebut Kebenaran). Saya menganggap diri saya substansial dan penuh; saya mengambil makna dari operasi identifikasi. Jelas ini

sekadar masalah pikiran dan ide. Kepemilikan memiliki komponen afektif yang kuat, dan mungkin bahkan bukan komponen. Mungkin yang kita pikirkan di sini hanyalah bentuk-bentuk penularan kesedihan.

melibatkan satu atau lebih penipuan diri yang mendasar, yang terwujud sebagai pemisahan dalam Yang Unik. Ini adalah Diri yang historis dan kontingen karena tidak seorang pun memilih apa yang dimilikinya. Setidaknya pada awalnya.

Rasa Diri yang lain dapat disebut transhistoris dan kreatif. Saya berpikir lagi tentang proses tersebut, tentang apa yang mungkin dimaksudkan Stirner dengan menulis "Saya adalah ketiadaan yang kreatif." Salah satu hasil dari perampasan, dari apa yang dapat disebut pengusiran setan, adalah menyadari bahwa diri bukanlah ketiadaan. Untuk mengambil keintiman kepemilikan pada derajat nol. Artinya, jika saya hanya apa yang dapat saya miliki atau tegaskan, ini tidak pernah mengesampingkan kemungkinan bahwa saya tidak memiliki apa pun atau tidak dapat menegaskan apa pun. Semua keberanian dalam buku Stirner, semua keluhurannya yang tersebar, berkaitan dengan penerimaan kemungkinan ini. Ini adalah semacam kematian psikis: faktanya adalah bahwa jiwa dapat lenyap dan sudut pandang, satu atau lebih, yang mengatakan saya, tetap ada. Saya ingat di sini banyak orang yang dikurung di rumah sakit jiwa. Saya juga ingat di sini orang-orang yang, sebagai akibat dari proses penjajahan atau perang, telah kehilangan semua akses ke apa yang pernah mereka sebut budaya, tanah, atau bahasa mereka. Semua orang ini, dan banyak orang lain yang merasa diri mereka tanpa esensi, mungkin masih mencoba mengidentifikasi diri dengan sesuatu.[16] Namun, ketika kita mencoba mengaksesnya, kita tidak memiliki apa pun. Kita baru mulai belajar cara berpikir melalui dan benar-benar merasakan pengalaman tersebut, atau kesenjangan dalam pengalaman, dan cara orang bertindak dan berpikir secara politis atau antipolitik dari pengalaman tersebut. Stirner, dalam lintasan geopolitik Eropa khususnya, tampaknya telah tiba pada sesuatu seperti *zeroself* yang memus-

[16] Giorgio Agamben menulis: "Tidakkah kita melihat di sekitar dan di antara kita manusia dan bangsa-bangsa yang tidak lagi memiliki hakikat dan identitas – yang diserahkan, dengan kata lain, kepada ketidakberartian dan ketidakaktifan mereka – dan yang meraba-raba di mana-mana, dan dengan risiko pemalsuan besar-besaran, demi sebuah warisan dan tugas, *sebuah warisan sebagai sebuah tugas?"* (The Open, 76).

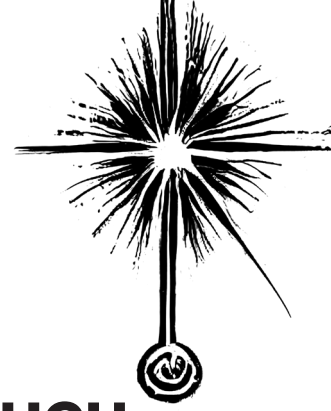
ingkan ini.[17] Mengenai Sebab-sebab yang tak terhitung jumlahnya yang melaluinya orang-orang telah menganggap diri mereka sebagai penghuni atau pengembangan rasa diri kolektif (lebih atau kurang berhasil didistribusikan kepada individu),

Saya menyimpulkan bahwa setidaknya beberapa dari kita sedang keluar dari Sejarah. Bahwa beberapa dari kita tidak pernah memasukinya. Bahwa banyak dari kita merasa diri kita hampa.



[17] Lihat 'Dua Gaya ..." Saya pikir ada banyak titik perbandingan, jika berbicara secara geohistoris lebih dekat dengan Stirner, dengan kaum nihilis Rusia. Kita mungkin memerlukan perbandingan ini karena Stirner jelas yang paling bodoh - belum lagi yang paling rasis! - ketika ia mementaskan sejarah universal yang kasar di awal *The Ego and its Own.*

Alejandro de Acosta



Tentang Istilah Lucu Polisi-Peduli

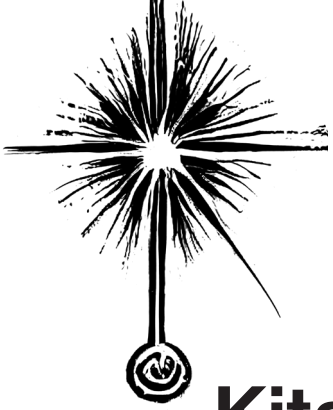
Diri transhistoris atau kreatif yang kosong, yang Unik, memberlakukan perampasan, menjadikan segala sesuatu sesuai untuk dirinya sendiri, setidaknya segala sesuatu yang diinginkannya. Sekarang ini seharusnya berarti: ia tanpa kenal lelah menemukan atau menciptakan perspektif tunggal tentang dirinya sendiri, dan dengan perluasan pada segala sesuatu yang lain. Yang lucu tentang ini adalah bahwa kita mungkin juga menyebutnya *mengonsumsi*. Ego yang kosong mengonsumsi apa pun yang diinginkannya. Namun tidak seperti diri yang penuh dan substansial, tidak seperti yang dimiliki, ia mengonsumsi peristiwa dan tindakan dan menjadikannya sesuai untuk ketiadaan, untuk sesuatu yang pada akhirnya kosong. Ini adalah olok-olok dari gagasan "sakral" (220) tentang properti yang menyangkut berbagai hal. Ia membawa hubungan properti ke titik yang sangat berlebihan sehingga mereka gagal untuk bekerja dan karenanya, dalam arti yang paling ketat, merupakan penghancuran properti. Agar masuk akal, properti membutuhkan individu yang legal dan ekonomi. 'Individu yang legal dan ekonomi' menggambarkan setidaknya dua penyebab, dua bentuk kepemilikan, dua substansi imajiner. Jika Stirner hanya berkata kepada kita: *Saya ingin menggunakan Anda; Saya ingin menjadikanmu milik saya,* maka dia akan tetap menjadi varian liberal yang aneh dan berlebihan. Namun dia juga berkata: *Saya ingin kamu menggunakan saya. Saya berharap kamu menggunakan saya. Saya tidak ingin kamu meminta bantuan saya; saya*

ingin kamu mengambil dari saya. Dan saya akan mengambil darimu. "Saya tidak akan mundur dengan malu-malu dari harta milikmu, tetapi selalu menganggapnya sebagai harta milik saya,' yang mana saya tidak perlu 'menghormati' apa pun. Mohon lakukan hal yang sama dengan apa yang kamu sebut harta milik *saya!*" (220). Nah, ini adalah deskripsi ekonomi, betapapun mendasarnya. Bahkan, kita bisa menyebutnya ide Stirner yang aneh tentang saling membantu.

Sering kali, ketika kita mencoba untuk berpikir atau mempraktikkan gotong royong, kita menyeret seluruh moralitas asing ke dalam aktivitas kita, berpikir dan hidup dalam kerangka apa yang Stirner sebut sebagai *Polisi-peduli,* singkatnya menjadikan komunitas sebagai Sebab yang lain. Sebagai Sebab, Komunitas sudah menjadi Negara mikro, "jaringan dan jalinan kepemilikan dan kepatuhan" (198). Sangat umum bagi orang untuk merasakan kewajiban yang mengerikan kepada Komunitas dan karena itu merasa bersalah ketika mereka gagal, yang tentu saja tak terelakkan mereka lakukan. Di suatu tempat muncul atau dipinjam sebuah standar atau ukuran, dan segera seseorang mulai mengukur. Orang lain menerima ukuran itu dan bertanya: *berapa banyak yang saya berikan?* Stirner mengamati: "Mata-mata dan penyadap, 'hati nurani,' mengawasi setiap gerakan pikiran, dan semua pikiran dan tindakan baginya adalah 'masalah hati nurani,' yaitu, urusan polisi. Perobekan manusia ini menjadi 'dorongan alami' dan 'hati nurani' (masyarakat batin dan polisi batin) adalah apa yang membentuk Protestan" (81-82). Perlukah saya katakan bahwa ini bukan hanya tentang sekte-sekte tertentu dalam Kekristenan, tetapi lebih banyak dari kita; pertama-tama kita, ateis atau bukan, yang telah menyerap apa yang masih disebut etos kerja? Negara, atau Negara-negara dalam bentuk *ovo* yang diwujudkan oleh begitu banyak Komunitas, adalah kumpulan orang-orang yang saling menjaga satu sama lain dengan baik. Sebagai Tujuan, mereka menjaga diri mereka sendiri terlebih dahulu. "Setiap ego sejak lahir adalah penjahat terhadap rakyat, Negara. Itulah sebabnya ia benar-benar mengawasi semua orang. Ia melihat setiap orang sebagai seorang egois dan takut pada orang yang egois. Ia berasumsi yang terburuk tentang setiap orang dan menjaga, menjaga, agar tidak terjadi hal buruk pada Negara" (179).

Begitulah cara ideal moral atau, tentu saja, ideal politik dipanggil sebagai Super-Ego kelompok atau Komunitas. Ingat celoteh berulang seseorang: *Bukankah kita semua percaya pada ini dan jadi tidakkah Anda ingin melakukannya?...* Tentu saja ini adalah bentuk dialog—jika kita masih bisa menyebutnya demikian—di mana seseorang menyerukan Sebab, dan dengan lebih atau kurang sopan menuntut kesetiaan, mengancam ketidakberartian sebagai alternatif yang mengerikan. Yang diminta untuk saya lakukan adalah mengorbankan diri saya demi rasa memiliki sebagai ganti pemberian makna, kata-kata dan organ. Ini adalah cetak biru untuk semua politik yang memoralisasi. Beberapa di antaranya seharusnya sudah jelas di bagian sebelumnya. Jika saya menekankan Komunitas sebagai Sebab, seperti yang sering terjadi dan sangat menyedihkan, jika saya menuruti keinginan saya untuk membawa frasa ini, *menjaga satu sama lain,* ke dalam leksikon sehari-hari, itu karena relatif mudah untuk menegur seseorang karena suka memerintah, karena memberi tahu orang lain apa yang harus dilakukan. Lebih sulit untuk memikirkan dan mengintervensi bentuk-bentuk halus dan berbahaya yang diambil oleh polisi. Medan yang kaya.

Bagi mereka yang tergabung dalam Komunitas, setiap alternatif untuk menjadi bagian dari komunitas tampaknya akan gagal. Bahkan, alternatif itu akan gagal bagi Komunitas, atau Komunitas akan gagal di dalam dan melalui Komunitas. Apa yang berada di luar Komunitas, karena koeksistensi dalam beberapa hal tidak dapat dihindari? Saya mempelajari pelajaran ini dengan merenungkan sesuatu yang saya lakukan terus-menerus: berbicara di depan umum. Stirner menulis bahwa aktivitas ini adalah meminta orang lain untuk mengonsumsi saya (305). Nikmatilah saya, Sang Unik mengundang Anda, konsumsilah saya. (Untuk ini saya tergoda untuk menambahkan bisikan erotis masokis: "gunakanlah saya.") Jadikan tidak pantas apa yang saya ambil alih. Tetapi, apa sebenarnya kumpulan konsumen yang tidak merasa setia kepada apa pun, bahkan kepada Komunitas?



Kita Semua Adalah Serikat Para Egois

Peter Lambom Wilson telah mencatat di beberapa tempat bahwa mungkin Ego adalah hantu lain, yang sedang dalam perjalanan menjadi Penyebab lain. Bagaimanapun, seseorang dapat menganggap dirinya terlalu serius. Merujuk pada Landauer, Wilson menyarankan bahwa Ego "masih mempertahankan—terlepas dari semua tekad Stirner—noda dari Yang Mutlak."[18] Tentu saja ketika saya membaca Stirner, saya terkadang harus berhenti sejenak untuk membersihkan sisa rasa tidak menyenangkan yang ditinggalkan oleh terlalu banyak perbandingan Diri dengan Tuhan. Itulah yang masih terlalu dialektis dalam diri Stirner, keinginan untuk membalikkan mimpi buruk monoteis daripada sekadar bangun darinya. Tentu saja saya telah menyaksikan orang-orang mengasimilasi Ego seperti itu ke dalam individualisme yang kasar, terlalu kasar. Maksud saya, kesalahan teoretis dalam mengidentifikasi apa yang membuat saya Unik dengan apa yang saya pikir saya (Ego sebagai hati nurani atau kesadaran) mungkin merupakan varian dari kesalahan yang lebih umum dalam mempercayai bahwa seseorang dapat menjadi seorang individu dengan cara yang sederhana. Merefleksikan fenomena kehidupan, Henri Bergson menulis: "Individ-

[18] *Escape from the Nineteenth Century,* 10. Menurut saya, Landauer akan melarutkan Absolut ini ke arah yang saya uraikan di bagian sebelumnya—yaitu menghancurkan diri sendiri. Dalam kasusnya, inspirasinya mungkin mistis, mengingat ketertarikannya pada Meister Eckhart dan mistisisme Yahudi

ualitas tidak pernah sempurna ... sering kali sulit, terkadang mustahil, untuk mengatakan apa itu individu."[19] Seolah-olah kita tidak semua terbagi di dalam dan terkadang melawan diri kita sendiri pertama dan terutama, sebelum dan sesudah kepemilikan! Tetapi itu bukanlah pemisahan. Untuk melepaskan Ego dari Sebab, membiarkannya melayang dengan cara nominal atau indeksikal alih-alih menyerahkannya kepada diri sendiri dan orang lain seolah-olah ia menanggung beban terberat (hati nurani atau kesadaran, kedalaman psikologis yang mengerikan, dll.) memiliki konsekuensi yang membahagiakan ini: Saya dapat menegaskan diri saya sebagai jamak dan telah selesai dengan mengikrarkan kesetiaan kepada Diri Terpadu dan Sebab yang diperjuangkannya.

Saya suka berpikir bahwa proses perampasan dan penyalahgunaan, membuat pantas dan membuat tidak pantas, terjadi dalam kekosongan diri, sebagai upaya konstitusi dirinya, sama seperti yang terjadi di luar, sebagai hubungan dengan orang lain. Stirner terkadang menulis tentang konflik internal, tetapi saya jarang memiliki rasa kejelasan tentang apa yang saya inginkan seperti yang cenderung diasumsikannya. (Mungkin topeng saya tidak pas seperti topengnya.) Seseorang dapat mengekspresikan proses individuasi yang membuat saya Unik sebagai serangkaian konflik batin. Artinya, kita dapat mengkonkretkan konsep Ego dengan mengadopsi perspektif lain di mana terdapat banyak proses, bukan hanya satu. Sesuatu seperti itu adalah aspek konkret dari perwujudan. Saya menemukan bahwa saya komposit, bahwa saya tersusun dari banyak nodul Ego, diri parsial atau mikro[20] yang muncul dan memudar tergantung pada aktivitas apa yang saya ambil atau tinggalkan. Mereka saling bertentangan karena ada berbagai macam kegiatan dan kesenangan yang menggoda, menarik, menolak, dan merayu saya. Proses atau proses-proses tersebut adalah kekacauan bersama dengan dorongan yang tidak terkendali sebagai keinginan yang muncul.

---

[19] *Evolusi Kreatif,* 15. Namun "kehidupan tetap menunjukkan kecenderungan individualitas, seakan-akan berusaha membentuk sistem yang terisolasi secara alami, tertutup secara alami."

[20]Saya mengambil inspirasi di sini dari gagasan Felix Guattari tentang "vektor Rektifikasi." Lihat diskusinya di *The Three Ecologies,* 44-45.

Menggoda kita; menarik kita; mengusir kita; merayu kita. Kita semua. Untuk saat ini, kita banyak. Terlalu banyak untuk sebuah Sebab —karena kita tidak semua setuju. Itu, menurutku, akan menjadi alasan yang lebih baik untuk mengatakan bahwa Sebab bisa menjadi milikku tetapi milikku sendiri. Jika ada semacam batasan absolut, itu adalah: tubuhku adalah milikku sendiri. Perebutan kekuasaan parodi Stirner atas dirinya sendiri menggemakan perasaan yang paling aneh ini. Mungkin omong kosong itu adalah bagaimana rasa tentang apa yang pantas atau benar muncul. Itu juga bisa menjadi bagaimana konsep kepemilikan akhirnya terlarut.

Kita dapat memahami diri yang masih kosong, yang sekarang jamak, ini di dalam *dan* sebagai Persatuan Egois yang terkenal yang Stirner hadirkan sebagai pemusnahan masyarakat dan Negara. "Masyarakat adalah keadaan alamiah kita ... Tetapi pembubaran masyarakat adalah hubungan[21] atau penyatuan" (271) "Bukan keadaan lain yang dituju manusia, tetapi, penyatuan mereka, pemersatu, penyatuan yang selalu cair dari segala sesuatu yang berdiri" (199). "Negara dan saya adalah musuh. Saya tidak mengorbankan apa pun untuk masyarakat manusia, saya hanya memanfaatkannya; tetapi untuk dapat memanfaatkannya sepenuhnya, saya mengubahnya menjadi properti dan makhluk saya, yaitu, saya memusnahkannya, dan membentuk *Persatuan Egois* sebagai gantinya" (161). Persatuan Egois justru yang membuat begitu banyak komunis—bahkan Situasionis—berpaling dan lari dari Stirner.[22] Sarannya adalah, secara sederhana, bahwa proses pembentukan kelompok yang tak terelakkan akan melibatkan orang-orang yang bergabung dan meninggalkan kelompok sesuka hati. "Jika sebuah persatuan telah

[21] Hubungan seksual dapat merujuk pada pertukaran ekonomi atau kenikmatan seksual. "Hubungan seksual adalah kenikmatan dunia" (282). Kedua pengertian ini bertemu di sini.

[22] "Keberpihakan gagasan Stirner tentang hubungan dengan organisasi yang ia masuki atau tinggalkan sesuka hatinya (meskipun gagasan itu mengandung inti kebenaran mengenai aspek kebebasan itu) tidak memungkinkan adanya dasar independen bagi hantu 'organisasi'-nya yang pasif dan tak berdaya. Organisasi yang tidak koheren dan tidak disiplin seperti itu berada di bawah kekuasaan setiap individu 'egois', yang dapat dengan sinis mengeksploitasinya untuk tujuannya sendiri sambil meremehkan tujuan sosial apa pun yang mungkin dimilikinya" ("Ideologi Dialog," dalam Knabb, 231). Ini dalam rangka pembelaan terhadap praktik pengecualian yang mungkin 'disiplin'.

mengkristal menjadi sebuah masyarakat, maka ia telah berhenti menjadi sebuah koalisi; karena koalisi adalah penyatuan diri yang tiada henti; ia telah menjadi sebuah kesatuan, terhenti, merosot menjadi sebuah ketetapan; ia telah—*mati* sebagai sebuah persatuan, ia adalah mayat dari persatuan atau koalisi, ia adalah—masyarakat, komunitas. Sebuah contoh mencolok dari jenis ini diberikan oleh *partai*" (271). Persatuan tidak, tidak dapat, beroperasi melalui pemisahan atau pengawasan polisi yang mengaturnya. Saya mendekati atau mundur, dengan berbagai cara mengatakan: Saya ingin menggunakan kelompok dan digunakan olehnya; sekarang saya tidak ingin - saya menarik diri.

Jika kita mulai dari Ego, sebagai individu yang penuh dan substansial secara imajiner, dan membayangkan entitas *itu* masuk dan keluar dari Persatuan Egois, ada banyak alasan untuk menyimpulkan bahwa ini bukanlah skema yang layak untuk kerja sama atau koeksistensi. Namun, dari perspektif diri yang kosong dan kreatif, kita berpikir tentang banyak diri yang sudah ada dalam satu tubuh. Tidak ada alasan khusus untuk menganggap tubuh individu (yang selalu tidak sempurna) sebagai contoh terbaik atau tertinggi dari Yang Unik, sebagai lawan dari keinginan dan dorongan yang unik—atau kelompok yang unik. Individualitas tidak mutlak, tetapi relatif. Ada tindakan di mana saya bertindak sebagai satu; ada juga tindakan yang sangat bertentangan dan bahkan saling bertentangan. Ini tidak selalu merupakan kelemahan dan tidak selalu menjadi tanda pemisahan dalam diri saya. Karena kita masing-masing sudah menjadi Persatuan Egois. Bagian saya dalam menyusun kelompok sebagai Persatuan Egois adalah membubarkan satu Persatuan dan mengadakan yang lain, menempatkan banyak diri dalam sirkulasi, sehingga beberapa dari saya terhubung dengan beberapa dari Anda. Dalam kelompok, impuls atau mikro-Ego ini beredar dengan cara yang berhubungan dan tidak berhubungan dengan peredarannya di dalam diri saya. Tentu saja semua yang terjadi di dalam tubuh saya tidak terhubung dengan semua yang terjadi di dalam tubuh Anda. Persatuan Egois adalah peredaran diri yang "selalu cair", peredaran afek atau keinginan. Jadi, apa yang berakhir sebagai *Aku* atau *saya*—Tujuan saya, harta saya, milik saya, akhirnya—harus didefinisikan

ulang di luar tubuh individu. Selama durasi Persatuan Egois, *Aku* didistribusikan di dalamnya. Ketika yang lain muncul atau menghilang, *Aku* didistribusikan ulang. Itulah yang sebenarnya sudah terjadi di dalam tubuh individu.[23] Jika Anda cukup tidak beruntung untuk tidur selama pelajaran yang diajarkan kehidupan tentang keragaman tubuh Anda, Anda mungkin masih berpikir bahwa Ego adalah individu yang liberal, diri yang penuh dan substansial, dan bahwa Persatuan Egois adalah asosiasi sementara di antara mereka. Tentu saja *itu* kedengarannya menggelikan, karena tidak ada yang akan dilakukan kecuali melalui kombinasi paksaan dan keberuntungan. Jika Anda berhenti membagi *diri* berdasarkan tubuh individu secara khusus, merasakan banyak diri Unik dalam setiap tubuh, pasti ada juga diri kolektif yang sama rumitnya di luar tubuh individu. Itu akan benar-benar mengikuti intuisi Stirner: pernyataan paradoks bahwa saya telah mengasumsikan Sebab saya sendiri berarti bahwa dalam momen-momen perampasan dan perampasan bersama seperti itu, kita membersihkan semacam ruang di mana ketiadaan menciptakan. Dia mengejar intensitas momen kreatif yang paling besar. Bagaimana kita membawanya ke tempat yang hampir tidak memiliki batas? Apa dataran tinggi sirkulasi maksimum?

Tidak ada jawaban tunggal untuk pertanyaan-pertanyaan ini. Namun, saya akan memberikan deskripsi yang agak abstrak tentang perasaan yang terlibat. Stirner memiliki bagian aneh yang berhubungan dengan bagaimana Anda dan saya mungkin bertemu: "Pertentangan terakhir dan paling tegas, yaitu pertentangan yang unik melawan yang unik, pada dasarnya berada di luar apa yang disebut pertentangan, tetapi tanpa tenggelam kembali ke dalam kesatuan dan keseragaman" (186). Tidak ada dua; tidak ada satu. Ego yang kosong tidak dapat dihitung, atau tidak dapat diukur.

Memang: Vinciane Despret menyarankan dalam studi etnopsikologisnya *Our Emotional Makeup* bahwa seseorang dapat secara kasar

[23] Bergson kembali berkata: "Elemen-elemen terorganisir yang menyusun individu memiliki individualitas tertentu, dan masing-masing akan mengklaim prinsip vitalnya sendiri jika individu tersebut berpura-pura memiliki prinsipnya sendiri. Namun, di sisi lain, individu itu sendiri tidak cukup independen, tidak cukup terputus dari hal-hal lain, bagi kita untuk membiarkannya memiliki "prinsip vital" sendiri" (Creative Evolution, 42-43).

mengklasifikasikan respons terhadap krisis teoritis dan praktis dari gagasan tentang diri ke dalam dua set.[24] Yang lebih umum dalam apa yang disebut tradisi Barat adalah untuk melipatgandakan diri, memisahkan makhluk yang seharusnya bersatu menjadi berbagai sub-diri yang selalu didistribusikan dalam struktur hierarkis. (Pembelahan pertama, dari Plato ke Freud dan setelahnya, membagi yang rasional dan yang irasional.) Yang kurang populer, selalu kontroversial, terkadang sesat, dalam tradisi itu adalah untuk menghapus atau memusnahkan diri. Stirner bermain dan dalam bermain mengubah ketiga permainan diri: diri yang bersatu (Unik dan tidak dapat disebutkan namanya), diri yang jamak (dari jurang impuls yang tidak diatur ke Persatuan Egois), dan tidak ada diri (Ketiadaan, kekosongan, "ketiadaan pikiran"). Proses Ego meluas ke kedua arah. Secara Unik.



[24] Despret, 97 dan di tempat lain.

Tentang Bagaimana Dia Memakan Tuhan

Kita semua kembali, jika kita beruntung, kepada penghancuran harta benda ke konsumsi. Salah satu rencana untuk berpikir modernitas yang Nietzsche gambarkan dalam buku catatannya merefleksikan orang-orang modern yang malang dan sedih yang tidak dapat mencerna apa pun. Kita mungkin memahami semua modernitas "menggunakan metafora makan dan pencernaan."[25] "Kepekaan yang tak terlukiskan lebih mudah terangsang (peningkatan rangsangan yang dibalut dengan kemewahan moralistik sebagai peningkatan *kasih sayang*), banyaknya kesan yang berbeda lebih besar dari sebelumnya—*kosmopolitanisme* hidangan, literatur, surat kabar, bentuk, selera, bahkan lanskap, dll. Tempo masuknya ini adalah *prestissimo*; kesan-kesan saling menghapus; seseorang secara naluriah menolak menerima sesuatu, menerima sesuatu secara mendalam, 'mencerna' sesuatu—ini mengakibatkan melemahnya daya pencernaan."[26] Bagi Nietzsche, apa yang dapat dicerna adalah ujian kesehatan, kekuatan, dan kekuasaan seseorang. Metaforis atau tidak, Logika Makanan ini sangat sesuai dengan pemikiran Stirner: apa yang telah kita cerna secara harfiah adalah apa yang telah kita jadikan milik kita sendiri, dan mencerna atau mengonsumsi sesuatu yang lain juga merupakan cara kita menjadi lebih dari

[25] Tulisan-tulisan dari Buku Catatan Terakhir, 178.
[26] Ditemukan di Ibid.

sekadar diri kita sendiri.

Artikel Marcel Mauss dan Henri Hubert tahun 1898 tentang "hakikat dan fungsi pengorbanan" dapat dibaca, dalam semua kekeringan sosiologisnya yang agung, sebagai sebuah pemaparan logika pengorbanan dari Sebab yang sakral. Mereka menggambarkan ritual keagamaan di mana orang yang mudah percaya makan: "Dengan memakan hal yang sakral, di mana Tuhan dianggap imanen, orang yang berkorban menyerapnya. Ia dirasuki olehnya..."[27] Logika pengorbanan adalah logika penyerapan: dan dalam penyerapan, kepemilikan. Penyerapan kemudian akan menjadi prasyarat psikologis atau fisiologis untuk mengidentifikasi diri Anda dengan Sebab yang asing. Maka, tidak mengherankan bagi kita bahwa *The Ego and its Own* dibumbui dengan referensi konstan untuk makan: memakan sesuatu, memakan orang lain, memakan Tuhan juga. Penolakan Stirner terhadap Sebab adalah penolakan terhadap praktik pengorbanan, dan setiap politik dan moralitas yang didasarkan pada logika pengorbanan.[28] "Segala sesuatu yang sakral adalah ikatan, belenggu" (176).

Sebab setiap Sebab tidak dapat dicerna oleh mereka yang mudah percaya. "Apa yang aku anggap mutlak, tidak dapat aku lahap" (183). Sebab itu tetap ada dan memisahkan aku dari diriku sendiri, dengan licik dan menyakitkan mendistribusikan kembali Ego-mikro, menghasilkan kepenuhan imajiner, dan menetapkan identitas.

Atau, menganggap diri kita memakan sesuatu dan tidak dirasuki olehnya sama saja dengan menganggap diri kita dirampas. Stirner menulis, seperti yang saya sebutkan, tentang dunia yang dihantui: semakin banyak hantu, semakin banyak roh, semakin banyak hal yang merasuki, semakin banyak rasa bersalah, dan seterusnya. Ia menulis tentang bagaimana hal ini berkembang. Berikut ini ia mengarungi dunia Nietzsche yang semakin cepat:

---

[27] Pengorbanan, 62.

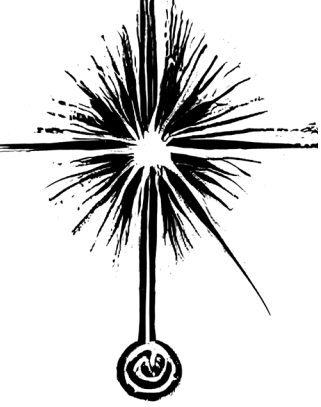
[28] Gagasan tentang pengorbanan ini jelas penting bagi Raoul Vaneigem dalam penulisan "Basic Banalities," yang dicetak ulang dalam *Situationist International Anthology,* dan diangkat lagi dalam bab 12 *The Revolution of Everyday life*. Dalam pengertian ini, ia mewakili aspek teori dan praktik Situasionis yang lebih reseptif terhadap Stirner.

Di sekeliling altar menjulang lengkungan gereja dan dindingnya terus bergerak semakin jauh. Apa yang mereka tutupi adalah *sakral.* Anda tidak dapat lagi menjangkaunya, tidak dapat lagi menyentuhnya. Sambil menjerit karena lapar yang melahap Anda, Anda berkeliling di sekitar dinding-dinding ini dan mencari hal-hal kecil yang profan. Dan lingkaran perjalanan Anda terus bertambah dan semakin panjang. Gereja itu akan segera merangkul seluruh dunia, dan Anda akan terdorong keluar ke tepi yang ekstrem. Langkah berikutnya dan *dunia yang sakral* telah menang: Anda tenggelam ke dalam jurang. Karena itu, beranikan diri selagi masih ada waktu, jangan lagi berkeliaran di tempat profan di mana sekarang ia hanya makan makanan kering, beranikan diri untuk melompat dan menyerbu gerbang ke tempat suci itu sendiri. Jika Anda *melahap* yang *sakral,* Anda telah menjadikannya *milik Anda sendiri.* Cernalah wafer sakramental dan Anda akan terbebas darinya. (88-89)

Ya, cernalah! Karena Anda adalah "penghina" (165). Namun, perhatikan: Stirner berasumsi bahwa Anda lapar. Merasa lapar, berhasrat dengan cara apa pun, berhubungan dengan perasaan hampa. Perasaan seperti itu adalah indeks. Itu adalah petunjuk bagi para meditator sabar yang dengan keras kepala bersikeras, untuk memperlambat *prestissimo* masa kini kita. Kondisi-kondisi ini menentang kekosongan dan bukan kekurangan yang dapat diisi. Mereka memberi tahu saya bukan hanya bahwa saya perlu makan (untuk mengonsumsi agar saya menjadi sesuatu) tetapi juga bahwa saya harus berangkat melintasi apa yang orang lain sebut ruang sakral; bagi saya itu adalah kekosongan. Saya terus-menerus menemukan dan kehilangan diri saya dalam kekosongan. Namun saya terus bertindak. Itulah yang dimaksud Stirner, saya pikir, dengan pernyataan yang berlebihan: "Saya tidak mencintai [dunia], saya *memusnahkannya* sebagaimana saya memusnahkan diri saya sendiri; saya *melarutkannya*" (262). Untuk secara serius menerima Ego sebagai Sebab yang menjadi kewajiban saya, mau tidak mau berarti dikuasai oleh diri saya sendiri, oleh beberapa elemen yang tidak lagi saya inginkan. Itu akan menjadi pendewaan saya yang mengerikan. Itu tidak mungkin menjadi kepemilikan. Jadi, berulang kali, dengan sabar, Stirner menyela momen-momen seperti itu, kembali ke sentimen-sentimen ini. Saya

lapar. Saya dirampas. Saya bukan apa-apa. Sebagai Yang Unik, ketiadaan yang kreatif bukanlah awal dari teogoni, apalagi antropogoni: itu adalah penghancuran properti yang terus-menerus dalam diri sendiri.





Tentang Kepemilikan

Apa yang dimaksudkan Vaneigem dalam pembedaan yang sering diutarakannya antara *kehidupan* (vie) dan *kelangsungan hidup* (survie)?[29] Meskipun ia sering menggunakannya dengan cara yang sederhana, idenya indah dalam pembalikannya terhadap dominasi ekonomi yang tampak jelas (dipahami dalam pengertian yang terbatas): kelangsungan hidup bukanlah apa yang mendasar, utama, dari tubuh dan kebutuhannya, melainkan pelemahan, vampirisme, pemaksaan elemen superior (sur) pada kehidupan (vie). Dan ini melalui kehidupan itu sendiri. Vaneigem mungkin mengundang kita untuk mencoba memahami kehidupan itu sendiri—kehidupan itu *sendiri,* kehidupan itu sendiri, tanpa ilusi transenden.

Dalam pengertian ini, kehidupan tidak dapat dipahami, apalagi dijalani, dalam konteks makna atau proyek transenden apa pun. Dengan merenungkan kekosongan kita, dengan mempertimbangkan mikro-Ego yang menyusun kita, kita mungkin memetik pelajaran tentang hubungan kita yang tidak dapat diperbaiki dengan sesuatu yang hidup tetapi impersonal, tidak manusiawi. Itu bisa jadi apa yang Stirner sebut sebagai "Yang Tidak-Manusia yang dalam beberapa hal ada di dalam setiap individu" (125). Itu bisa jadi pra-manusia atau non-manusia, jika saya memahami apa yang ingin dicapai oleh Frecère Dupont dengan

[29] Selain teks-teksnya yang lebih terkenal yang disebutkan di atas, lihat juga *The Movement of the Free Spirit.*

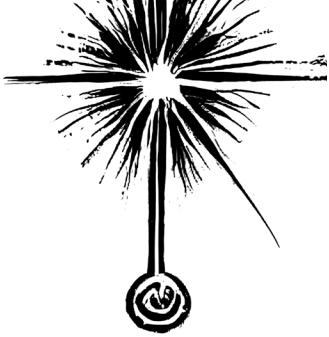
gagasan-gagasan ini dalam bukunya, yaitu *keberadaan spesies.*[30] Itu bisa jadi apa yang Bergson sebut sebagai "hantu pada bentuk sosial dalam asal-usul individu."[31] Itu bisa jadi kehidupan sehari-hari—tetapi bukan kehidupan sehari-hari *(le quotidien)* warga negara *(polis)* yang digambarkan oleh para Situasionis, mengikuti Lefebvre, sebagai terjajah. Jadi, bukan *le quotidien*, tetapi apa yang Bergson, sekali lagi, sebut sebagai *le courant:* secara harfiah, yang mengalir. Aliran kehidupan di dalam dan di luar manusia.

kehidupan dalam pengertian ini pada akhirnya adalah sirkulasi impersonal dari hasrat, dorongan, dan perasaan. Itulah yang secara paradoks, hampir mustahil, diucapkan oleh seorang egois ketika ia menolak Sebab, ketika ia bergabung atau berpisah dengan Persatuan Egois. Begitu banyak topeng yang dimainkan di medan kepemilikan: halo, para egois. Halo, para nihilis. Dan semua ini telah menjadi hiasan mewah saya pada topeng lain seperti itu, yang saya kenakan hari ini, untuk memberi tahu Anda bahwa jika ada sesuatu yang layak dibaca, itu bukanlah untuk menemukan sesuatu untuk dipercayai. Topeng lain yang menerima hadiah berupa julukan, *Stirner,* menulis:

> *"Kita membacanya karena kita tertarik untuk menangani sesuatu dan menjadikannya milik kita."*

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada penyelenggara dan peserta konferensi Renewing the Anarchist Tradition, tempat versi pertama esai ini dipresentasikan pada bulan September 2006. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman saya Leona yang telah mengetik transkrip ceramah tersebut.

[30] Pemahaman saya terhadap buku bagus ini (juga, perlu saya catat, ditandatangani dengan nama samaran) membuat saya berpikir bahwa banyak hal yang saya tulis di sini harus sesuai dengan provokasinya.
[31] Evolusi Kreatif, 260.



Karya yang Dikutip atau Dirujuk

de Acosta, Alejandro. "Two Styles of Anti-Statist Subjectivity." *International Studies in Philosophy* 39.2 (Spring 2007)

Agamben, Giorgio. *The Open: Man and Animal.* Stanford: Stanford, 2004.

Bergson, Henri. *Creative Evolution.* New York: Dover, 1998.

Bey, Hakim. "Black Crown and Black Rose: Anarcho-Monarchism and Anarcho-Mysticism." in *T.A.Z.* New York: Autonomedia, 1991.

Buber, Martin. *Paths in Utopia.* Boston: Beacon, 1971.

Debord, Guy. *Society of the Spectacle.* New York: Zone Books, 1995.

Deleuze, Gilles. *Nietzsche and Philosophy.* New York: Columbia, 1983.

Hardt, Michael. Gilles Deleuze: *An Apprenticeship in Philosophy.* Minneapolis: Minnesota, 1993.

Despret, Vinciane. *Our Emotional Makeup: Ethnopsychology and Selfhood.* New York: Other Press, 2004.

Dupont, Frére. *species being and other stories.* Ardent Press, 2007.

Guattari, Félix. *The Three Ecologies.* New Brunswick: Continuum, 2000.

Hume, David. "The Platonist." in *Selected Essays.* New York: Oxford, 2008.

Knabb, Ken (ed.). *Situationist International Anthology. Revised and expanded edition.* Berkeley: Bureau of Public Secrets, 2006.

Landauer, Gustav. "Anarchic Thoughts on Anarchism." *Perspectives in Anarchist Theory* 11:1 (Fall 2007).

Lazzarato, Maurizio. "Hurlements en faveur du situationnisme." *Futur Antérieur* 25-26 (February 1995).

Lyotard, Jean-François. "Caudeau d'organes." in *Dérive à partir de Marx et Freud.* Paris: Union Générale d'Éditions, 1973.

Mauss, Marcel and Henri Hubert. *Sacrifice: Its Nature and Functions*. Chicago: University of Chicago Press, 1981.

Nietzsche, Friedrich. *Writings From the Late Notebooks.* New York: Cambridge, 2003.

Stirner, Max. *The Ego and its Own.* New York: Cambridge, 1995.

Vaneigem, Raoul. T*he Revolution of Everyday Life.* London: Rebel Press, 2003.

—. *The Movement of the Free Spirit.* New York: Zone, 1994.

Wilson, Peter Lambom. *Escape from the Nineteenth Century.* New York: Autonomedia, 1998.

